

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Pengertian kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne,1976: 71).

Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Selain itu juga pengertian dari kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Kognitif sering disebut juga intelek. (Desmita, 2006 :103)

Perkembangan kognitif berlangsung sejak masa bayi walaupun potensi-potensi terutama secara biologis sudah dimulai semenjak masa prenatal. Piaget (Desmita, 2006 : 104) meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa.

Pengertian kognitif menurut Chaplin dalam Mohammad Asrori (2007:47) diartikan sebagai:

1. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan
2. Kemampuan mental atau inteligensi

Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa Latin "*intelligene*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi

adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Inteligensi menurut Jean Piaget dalam Mohammad Asrori (2007:48) diartikan sama dengan "kecerdasan" yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif termasuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan kognitif atau inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses berpikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri atas tuntutan baru dengan sarana ataupun alat bantu dalam mencapai tujuan.

Adapun tujuan pengembangan kognitif adalah mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti (Zainal Aqib, 2009 : 81)

2. Tahap - Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur – angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu :

1. Kematangan

Kematangan memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, akan tetapi faktor ini saja tidak mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan intelektual. Penelitian-penelitian yang dilakukan di beberapa negara membuktikan adanya perbedaan rata-rata umur pada tahap perkembangan yang sama.

2. Pengalaman fisik / lingkungan

Pengalaman dengan realitas fisik merupakan dasar perkembangan struktur kognitif, Piaget membagi dua bentuk pengalaman yaitu pengalaman fisis dan pengalaman logika matematis. Kedua bentuk pengalaman ini secara psikologi berbeda. Pengalaman fisis melibatkan obyek kemudian membuat abstraksi dari obyek tersebut. Sedangkan pengalaman logika matematis adalah pengalaman dimana diabstraksikan bukan dari obyek melainkan dari akibat tindakan terhadap obyek (abstaksi reflektif).

3. Transmisi sosial

Ungkapan transmisi sosial digunakan untuk mempresentasikan pengaruh budaya terhadap pola berfikir anak. Penjelasan orang tua, informasi

dari buku-buku, pelajaran yang diberikan guru, diskusi anak dengan temannya, meniru sebuah contoh. Merupakan bentuk-bentuk dari transmisi sosial. Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti berhitung, atau bahasa. Anak dapat menerima transmisi sosial apabila anak berada dalam keadaan mampu menerima informasi itu. Untuk dapat menerima informasi, terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasikan dan meng-akomodasikan informasi tersebut.

4. Equilibrium

Piaget mengemukakan bahwa dalam diri individu terdapat proses equilibrasi yang mengintegrasikan faktor-faktor yang dikemukakan di atas yaitu heriditas, kematangan internal, pengalaman dan transmisi sosial. Alasan yang memperkuat adanya equilibrium apabila seseorang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai akibat dari interaksi itu anak berhadapan dengan gangguan atau kontradiksi; yaitu apabila situasi pada pola penalaran yang lama tidak dapat menanggapi stimulus. Kontrtadiksi ini menyebabkan keadaan menjadi tidak seimbang. Dalam keadaan ini individu secara aktif mengubah pola penalarannya agar dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan stimulus baru. Proses dimana anak secara aktif mencari keseimbangan baru yang disebut pengaturan diri atau equilibrium tadi.

Selanjutnya Piaget mengemukakan tentang perkembangan kognitif yang dialami setiap individu secara lebih rinci, mulai bayi hingga dewasa. Teori ini disusun berdasarkan studi klinis terhadap anak-anak dari berbagai usia golongan menengah di Swiss.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis :

- a) Tahap sensori motor : 0 – 2 tahun ;
- b) Tahap pra operasi : 2 – 7 tahun ;
- c) Tahap operasi konkrit : 7 – 11 tahun ;
- d) Tahap operasi formal : 11 keatas.

Sebaran umur pada setiap tahap tersebut adalah rata-rata (sekitar) dan mungkin pula terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dan teori ini berdasarkan pada hasil penelitian di Negeri Swiss pada tahun 1950-an.

Dari pendapat di atas penulis simpulkan bahwa kemampuan kognitif berkembang melalui tahap-tahap tertentu yang setiap individu akan melalui tahap-tahap itu. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan. Sedangkan tahap perkembangannya sesuai perkembangan usia anak.

Berdasarkan teori Piaget dalam Desmita (2009:104), pemikiran anak – anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkrit (*Concret Operational Thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek – objek peristiwa nyata atau konkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses yang disebut dengan operasi – operasi, yaitu :

- a) Negasi (*Negation*), yaitu pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak sama. Anak tidak melihat apa yang terjadi diantaranya. Tetapi, pada masa konkrit operasional, anak memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan –hubungan antara keduanya. Pada deretan benda - benda, anak bisa melalui kegiatan mentalnya, mengembalikan atau membatalkan perubahan yang terjadi sehingga bisa menjawab bahwa jumlah benda-benda adalah tetap sama.
- b) Hubungan Timbal Balik (*Resiprok*), yaitu anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan.
- c) Identitas, yaitu anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda-benda yang ada. Anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda

dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.
(Gunarsa, 1990)

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, pada tahap ini anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun menurut Piaget disebut dengan Operational Konkrit dimana seorang anak itu melakukan aktivitas mental yang difokuskan pada objek – objek peristiwa nyata atau konkrit. Anak juga mulai mengembangkan tiga macam proses yaitu negasi (*negation*), hubungan timbal balik (*resiprok*), dan identitas.

3. Kemampuan Berhitung Anak Usia 7-11 tahun

Berhitung merupakan kemampuan yang digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, baik ketika membeli sesuatu, membayar rekening listrik, dan lain sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa berhitung merupakan pekerjaan yang kompleks yang di dalamnya melibatkan membaca, menulis, dan keterampilan bahasa lainnya. Kemampuan untuk membedakan ukuran-ukuran dan kuantitas relatif dan obyektif. Kemampuan untuk mengenali urutan, pola, dan kelompok. Ingatan jangka pendek untuk mengingat elemen-elemen dari sebuah soal matematika saat mengerjakan persamaan. Kemampuan membedakan ide-ide

abstrak, seperti angka-angka negatif, atau system angka yang tidak menggunakan basis sepuluh.

Kemampuan berhitung bagi anak adalah kemampuan menggunakan angka-angka yang dipahami anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Copley (2000:55) “berhitung merupakan suatu ketrampilan yang membutuhkan beragam kemampuan seperti menyebutkan nama-nama angka secara berurutan, satu, dua, tiga, dan seterusnya, kemampuan menghafal seperti, menyebutkan alphabet A, B, C, D, dan seterusnya.

B. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang tergolong “luar biasa atau berkebutuhan khusus” adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang diajukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.” (Mangunsong, 2009).

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

2. Jenis Dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru dalam penelitian ini adalah:

a. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan

motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep. Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:

Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)

- 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- 3) Kalau membaca sering banyak kesalahan

Nilai standarnya 3.

Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)

- 1) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
- 2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- 3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- 4) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
- 5) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

Nilai standarnya 4.

Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula)

- 1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- 2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- 3) Sering salah membilang dengan urut,
- 4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- 5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri. Nilai standarnya 4.

b. Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*)

1. Definisi

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

2. Karakteristik Anak Yang Lamban Belajar

- a. Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6,
- b. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
- d. Pernah tidak naik kelas.

3. Bimbingan Terhadap Siswa Yang Lambat Belajar

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor atau guru dalam melakukan bimbingan terhadap siswa yang lambat belajar. Strategi-strategi yang bias dilakukan oleh seorang konselor atau guru antara lain:

1. Bimbingan bagi anak dengan masalah konsentrasi

- a) *Ubahlah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan.*

Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks. Oleh karena itu, akan berguna bagi mereka untuk :

1. Memperlambat laju presentasi materi
2. Menjaga agar siswa tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan.
3. Gunakan perangkat visul seperti membuat bagan/skema garis besar materi untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai langkah-langkah atau bagian-bagian yang diajarkan.

b) *Adakan pertemuan dengan siswa.*

Siswa mungkin tidak menyadari peranan perhatian dalam proses pengajaran. Mereka juga tidak menyadari kalau perhatian merupakan bidang kesulitan tertentu bagi mereka. Dalam pertemuan ini seorang kita memberikan penjelasan dengan cara yang tanpa memberikan hukuman dan tanpa ancaman akan sangat berguna bagi siswa.

c) *Bimbing siswa lebih dekat ke proses pengajaran.*

Karena tanpa disadari kita telah mengalihkan perhatian kita dari siswa. Dengan membawa mereka dekat dengan kita secara fisik secara rafia akan membawa si anak lebih dekat kepada proses pengajaran.

d) *Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang.*

Biarkan siswa tahu kalau anda melihatnya ketika sedang memperhatikan. Katakan kontak mata ketika pembelajaran berlangsung itu sangat penting. Cobalah berikan penghargaan atas kehadirannya. Bias

juga dengan penghargaan verbal yang dilakukan dengan tenang, dan lembut.

- e) *Utamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas.*

Siswa mungkin merasa kecil hati dan tidak diperhatikan bila mereka dihukum karena tidak menyelesaikan tugas secepat orang lain. Membuat penyesuaian dan jumlah tugas yang harus diselesaikan maupun waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasar kemampuan individu mungkin akan sangat membantu dan mendorong bagi sebagian siswa.

- f) *Ajarkan self-monitoring of attention.*

Melatih siswa untuk memonitor perhatian mereka sendiri sewaktu-waktu dengan menggunakan timer atau alarm jam. Mengajarkan mereka untuk mencatat berbagai interval apakah mereka memberikan perhatian atau tidak pada saat pengajaran. Catatan ini akan membantu menciptakan perhatian yang lebih besar bagi kebutuhan dalam memfokuskan perhatian juga bias berguna dalam strategi untuk memperkokoh keterampilan memperhatikan "*attention skill*".

2. Bimbingan bagi anak dengan masalah daya ingat

- a) Ajarkan menggunakan *highlighting* atau *menggaris bawah* dengan *penanda*, untuk membantu memancing ingatan. Mereka harus diberi tahu cara memilih tajuk bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk diberi garis bawah atau tanda dengan *highlighter*. Kemudian me-review dari bacaan yang di sudah digaris bawah tadi.

- b) Perbolehkan menggunakan alat bantu memori (*memory aid*). Yang mana alat-alat itu bias berfungsi bagi mereka sebagai alat pengingat dan bias jadi juga sebagai alat pengajaran.
- c) Biarkan siswa yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran. Misalnya dengan membagi tugas-tugas kelas dan rumah atau dengan memberikan tes kemampuan penguasaan lebih sering.
- d) Ajarkan siswa untuk berlatih mengulang dan mengingat. Misalnya dengan memberikan tes langsung setelah pelajaran disampaikan.

3. Bimbingan bagi anak dengan masalah kognisi

- a) *Berikan materi yang dipelajari dalam konteks “high meaning”.* Ini berguna untuk mengetahui apakah siswa memahami arti bacaan mereka atau arti suatu pertanyaan mengenai materi baru. Pengertian dapat diperkokoh dengan menggunakan contoh, analogi atau kontras.
- b) *Menunda ujian akhir dan penilaian.* Perlu memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih sering bagi siswa berkesulitan belajar. Evaluasi terhadap tugas mereka sebagai tambahan pengajaran akan sangat membantu. Dengan kata lain, suatu kesadaran yang konstan mengenai siswasiswa ini akan membentuk kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Bagi sebagian siswa, menunda ujian akhir mereka sampai siswa menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, mungkin merupakan cara terbaik.

- c) *Tempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal”*. Siswa berkesulitan belajar seringkali mempunyai sejarah kegagalan disekolah. Biasanya mereka memiliki perasaan akan gagal (sense of failing) dalam berbagai hal yang mereka lakukan. Memutuskan rantai kegagalan dan menciptakan cipta diri (sense of self) baru bagi siswa ini merupakan sesuatu yang paling penting bagi guru untuk melakukannya. Pada setiap tugas atau kemampuan siswa harus ditarik kembali kepada masalah diman tugas dapat dilakukan tanpa kegagalan.

4. Bimbingan bagi anak dengan masalah social dan emosional

- a) *Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses*. Siswa berkesulitan belajar perlu memahami system penghargaan ini dikelas dan merasa ikut serta di dalamnya. Jangan sampai siswa yang berkesulitan belajar merasa “out laws”, mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghargaan yang diterima siswa lain. Untuk memahami bagaimana mereka bisa mendapatkan penghargaan yang baik, para siswa disini perlu diberi pemahaman tentang bagaimana cara mendapatkan keuntungan sosial dari sikap positif dan hubungan social yang baik dikelas. beberapa siswa mungkin ingin pembuktian langsung dikelas.
- b) *Membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain*. Sebagian siswa yang berkesulitan belajar tidak memiliki kesadaran yang jelas pada sikapnya sendiri serta dampaknya pada orang lain. Membantu siswa ini menjadi lebih mengenal sikap mereka dan dampaknya pada orang lain merupakan

kesempatan yang berarti bagi perkembangan sosial dan emosional. Berbicara terbuka dan penuh perhatian kepada siswa ini mengenai sikapnya juga dapat menjadi langkah penting dalam membentuk hubungan yang saling percaya di antara mereka.

- c) *Mengajarkan sikap positif.* Ketika siswa berkesulitan belajar menjadi lebih sadar terhadap sikapnya dan mendapat pemahaman yang lebih baik atas interaksi dengan orang lain, mereka akan merespon dengan baik intruksi-intruksi tentang cara membentuk hubungan yang baik dan *sense of self* (citra diri) yang lebih positif.
- d) *Minta bantuan.* Jika sikap seorang siswa berkesulitan belajar sangat tidak layak atau sikap negatifnya tetap ada ketika semua cara telah dicoba, jangan ragu minta bantuan. Cari bantuan pada teman sejawat disekolah yang mungkin dapat memberikan bantuan dalam menjelaskan masalah-masalah sosial dan emosional, serta mencari solusi mengenai kesulitan tersebut. Pertolongan ini bisa datang dari psikolog, konselor, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Yang terpenting seorang pendidik memahami bahwa minta bantuan bukan tanda kelemahan atau ketidakmampuan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Karakteristik anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini khusus pada anak yang mengalami kesulitan belajar dan anak yang lambat belajar.

C. POSITIVE DEVIANCE

1. Pengertian

Positive Deviance adalah sebuah pendekatan untuk mengubah perilaku dan sosial yang didasarkan pada pengamatan bahwa dalam setiap komunitas, ada orang yang jarang tetapi sukses perilaku atau strategi memungkinkan mereka untuk menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah daripada rekan-rekan mereka, meski menghadapi tantangan yang sama dan tidak memiliki tambahan sumber daya atau pengetahuan dari rekan-rekan mereka. Individu-individu ini disebut sebagai penyimpang positif.

Sebagai titik awal untuk mendefinisikan penyimpangan positif, hal ini berguna untuk memeriksa penyimpangan dalam sosiologi sastra sehingga kita dapat membangun pada karya teoritis inti dari salah satu topik sosiologis paling banyak dipelajari. Sejak tahun 1900-an, studi perilaku menyimpang telah mengajarkan kita banyak tentang sifat sosial dari semua manusia-manusia apakah normal atau pada marjin masyarakat (Goffman, 1961; Merton, 1938).

Para peneliti mengamati bahwa meskipun kemiskinan di masyarakat, beberapa keluarga miskin memiliki anak bergizi baik. Beberapa menyarankan untuk menggunakan informasi yang dikumpulkan dari outlier untuk merencanakan program gizi.

2. Prinsip-prinsip dari pendekatan Positive Deviance

Pendekatan Positive Deviance adalah pendekatan kekuatan berbasis yang diterapkan untuk masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :

- a) Masyarakat sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik untuk memecahkan masalah mereka.
- b) Masyarakat mengorganisir diri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan masalah yang telah disepakati.
- c) Kecerdasan kolektif adalah intelijen dan tahu bagaimana tidak terkonsentrasi dalam kepemimpinan komunitas sendiri atau ahli eksternal tetapi didistribusikan ke seluruh masyarakat. Dengan demikian tujuan proses *positive deviance* adalah untuk menarik keluar kecerdasan kolektif untuk menerapkannya ke masalah tertentu yang memerlukan perilaku atau perubahan sosial.
- d) Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan yaitu pendekatan *positive deviance* memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi berkelanjutan untuk masalah diberikan karena perilaku jarang terbukti sukses sudah dipraktekkan di masyarakat bahwa dalam kendala dan tantangan dari situasi saat ini.
- e) Lebih mudah untuk mengubah perilaku dengan berlatih daripada mengetahui tentang hal itu: "Lebih mudah untuk bertindak dengan cara

Anda menjadi cara berpikir baru daripada berpikir cara Anda menjadi cara baru untuk bertindak".

3. Langkah-langkah proses Positive Deviance

- a) Undangan untuk perubahan yaitu sebuah penyelidikan *positive deviance* dimulai dengan undangan dari sebuah komunitas yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah pertama yang penting dari kepemilikan masyarakat dari proses bahwa mereka akan memimpin.
- b) Definisikan masalah yaitu proses ini terjadi dengan masyarakat di tengah mendefinisikan masalah untuk diri mereka sendiri. Hal ini sering akan menyebabkan masalah definisi yang berbeda dari pendapat luar "ahli" dari situasi sebuah baseline kuantitatif didirikan oleh masyarakat. Dasar ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merefleksikan masalah yang diberikan bukti di tangan, dan juga mengukur kemajuan menuju tujuan mereka. Ini juga merupakan awal dari proses untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan pembuat keputusan mengenai masalah di tangan. Tambahan stakeholder dan pengambil keputusan akan ditarik dalam seluruh proses sebagai mereka diidentifikasi.
- c) Menentukan adanya individu atau kelompok *positive deviance* yaitu melalui penggunaan data dan pengamatan, masyarakat menetapkan bahwa ada *positive deviance* di tengah-tengah mereka.

- d) Temukan praktek biasa atau perilaku ini adalah Permintaan *Positive Deviance*. Masyarakat, memiliki menyimpang positif diidentifikasi, menetapkan untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan *positive deviance* untuk menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses dari *positive deviance*, bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Diri ini penemuan orang / kelompok seperti mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan "bukti sosial" bahwa masalah ini dapat diatasi sekarang, tanpa sumber daya luar.
- e) Program desain yaitu dimana masyarakat telah mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan strategi apa yang mereka ingin mengadopsi, dan kegiatan desain untuk membantu orang lain mengakses dan mempraktekkan menguntungkan umum dan lainnya. Desain program tidak terfokus pada penyebaran "praktek terbaik" tetapi membantu anggota masyarakat "bertindak dengan cara mereka ke dalam cara berpikir baru" melalui tangan-kegiatan.
- f) Pemantauan dan evaluasi yaitu dimana *Positive Deviance*-informasi proyek dipantau dan dievaluasi program mereka melalui proses partisipatif. Seperti pemantauan akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat, alat yang mereka buat akan sesuai dengan pengaturan. Hal ini dapat memungkinkan bahkan anggota masyarakat buta huruf untuk berpartisipasi melalui bentuk-bentuk pemantauan bergambar atau alat lain yang sesuai. Evaluasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka membuat arah tujuan mereka dan memperkuat mereka membuat

perubahan dalam perilaku, sikap, dan keyakinan. Sebuah alat pemantauan yang digunakan oleh anggota masyarakat buta huruf.

- g) Meningkatkan yaitu *The scaling up* dari sebuah proyek *Positive Deviance* up mungkin terjadi melalui berbagai mekanisme: "efek riak" dari masyarakat lain mengamati keberhasilan dan terlibat dalam proyek *Positive Deviance* mereka sendiri, melalui koordinasi LSM, atau konsultan pengembangan organisasi. Namun proyek ini ditingkatkan, proses penemuan komunitas *Positive Deviance* di tengah-tengah mereka tetap penting untuk penerimaan perilaku baru, sikap, dan pengetahuan. (<http://en.wikipedia.org/> (*Positive Deviance* From Wikipedia, the free encyclopedia))

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *positive deviance* yaitu pendekatan kekuatan berbasis yang diterapkan untuk masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. Kemudian ada beberapa prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penemuan *positive deviance*.

D. Kajian Perkembangan Kognitif Anak dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan anak, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk menguatkan kehidupan keagamaan anak agar pada perkembangan teknologi seperti sekarang ini anak dapat membedakan paradigma pemikiran Islam dan non Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an tentang pentingnya menggunakan akal seperti dalam surat al-jatsiyah ayat 3-5 yaitu:

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٠﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠١﴾ وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada langit dan bumi dan benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka Bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kamu yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan dengan air hujan itu, bumi sesudah matinya dan, pada perkisaran anginnya terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal”.

Dari ayat ini, dapat diketahui bahwa dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi perkembangan potensi kreativitas peserta didik sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru. Upaya tersebut menuntut terpeliharanya tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan diantaranya adalah profesionalisme, toleransi terhadap keagamaan, pendapat dan keterbukaan, guna mempersiapkan sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang.

Selain itu setiap anak manusia yang dilahirkan akan terlihat lemah dan serba tak berdaya. Ia sama sekali asing dengan dunia baru di sekelilingnya dan tidak mengetahui apa-apa. Namun demikian bayi tersebut bukan berarti makhluk yang kosong yang tidak memiliki apa-apa karena Allah SWT telah melengkapinya

dengan potensi fisik dan psikis. Seperti yang tertera dalam al Qur'an Surat An - Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An- Nahl : 78)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa di antara potensi psikis yang banyak mempengaruhi perkembangan mental anak adalah potensi intelektual anak (akal). Akal merupakan pendorong perkembangan mental anak. Agar potensi intelektual ini dapat berfungsi dengan baik, maka potensi intelektual ini harus dibina dan dikembangkan. Dan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pengembangan potensi intelektual ini. Orang tua yang baik dan bijaksana adalah orang tua yang mengetahui dan mengerti potensi-potensi yang dimiliki si anak, termasuk potensi intelektual. Orang tua harus selalu membantu pertumbuhan dan perkembangan intelektual anaknya, sehingga segala kebutuhan anak yang ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak yang sehat akan selalu terpenuhi.

Sedangkan salah satu hadist Nabi SAW yang mengajak manusia untuk senantiasa menggunakan potensi intelektualnya adalah:

Artinya: “Dan berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah, dan janganlah berpikir tentang zat Allah” (HR. Abu Syaikh dan Thabrani dalam Kitab Al-Aushath).

Dalam hadist ini, Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk senantiasa memikirkan ciptaan-ciptaan Allah, alam dan seisinya termasuk kejadian diri manusia sebagai objek penelahaan dan penelitian bagi manusia.

Ayat dan hadist di atas juga merupakan ayat dan hadist yang dijadikan dasar dalam pendidikan intelektual ini. Dasar hukum untuk diterapkannya pendidikan intelektual pada setiap individu, agar manusia kelak dapat memanfaatkan potensi intelektualnya secara optimal.

E. Peran Positive Deviance Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus

Peran *positive deviance* guru disini sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Karena dengan metode belajar yang baru maka anak berkebutuhan khusus ini diharapkan mampu berkembang layaknya anak normal meski ada ketelambatan dalam menerima informasi. Yang paling berperan disini adalah guru yang ada di sekolah tersebut. Para guru harus mampu memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan bagi anak didiknya untuk lebih berkembang lagi. Sosok guru yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus ketika mendidik siswa, akan membangkitkan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Siswa akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata gurunya. Meskipun siswa tersebut melakukan kesalahan, dari sikap seorang pendidik atau guru melihat bahwa dirinya tetap dihargai dan dikasihi dan tanpa disadari betul bahwa sebenarnya hal ini termasuk dari *positive deviance* pada guru. Akan tetapi karena wujud perilaku *positive deviance* yang dilakukan oleh guru itu berbeda-beda maka dari itu diperlukan klarifikasi baik pelaku maupun perilakunya juga agar dapat menentukan dimensi dari *positive deviance* yang paling efektif terutama untuk perkembangan kognitif ABK.

Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang

ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin (2003) menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan>).

F. HIPOTESIS

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa ada perbedaan perkembangan kognitif ABK sebelum dan sesudah pengembangan *positive deviance*.

